

ANALISIS HUKUM TENTANG BEGAL DI KOTA MAKASSAR

ANNI SAFITRI (1461042022)
Jurusan PPKn, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Makassar
Email: annisafitr1108@gmail.com

ABSTRAK, ANNI SAFITRI. 2019. Analisis Hukum Tentang Begal di Kota Makassar. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Makassar, dibimbing oleh Muhammad Akbal sebagai pembimbing satu dan Imam Suyitno sebagai pembimbing dua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pengaturan hukum tentang begal (2) proses penanganan kasus begal di Polsek Tamalate (3) faktor yang berpengaruh dalam penanganan kasus begal di Polsek Tamalate. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) pengaturan hukum tentang begal dapat diketahui bila seseorang secara melawan hak yang diikuti atau disertai kekerasan atau ancaman kekerasan, dengan maksud mempersiapkan dan mempermudah pencuriannya. KUHP mengatur ini sebagai tindakan yang termasuk sebagai tindak pidana pencurian dan diatur dalam Pasal 362, 363, dan 365 Bab XXII KUHP. Pasal 362 KUHP. (2) Proses penanganan kasus begal di Polsek Tamalate Bentuk penanganan terhadap pelaku kejahatan khususnya kasus begal sangat banyak pada umumnya. Sama-sama menekankan pada pembinaan kerohanian kepada setiap narapidana yang diharapkan agar kedepannya memiliki kesadaran untuk berubag agar kita bebas dari hukuman dan bisa kembali diterima dalam masyarakat. (3) faktor yang berpengaruh dalam penanganan kasus begal ialah faktor ekonomi, kurangnya lapangan pekerjaan, kenakalan remaja, lingkungan dan keluarga.

Kata Kunci: analisis, hukum dan begal

.....Pemisah Halaman.....

.....Pemisah Halaman.....

.....Pemisah Halaman.....

1. PENDAHULUAN

Negara Republik Indonesia yang berlandaskan pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (selanjutnya disebut UUD NRI 1945), mengatur setiap tingkah laku warga negaranya agar tidak terlepas dari segala dari segala peraturan – peraturan yang bersumber dari hukum.

Definisi hukum sebagai kenyataan sosial adalah lebih terang dan mudah dimengerti, terutama bagi para ahli hukum di Indonesia. Hukum timbul karena

manusia itu hidup bersama dan hanya dapat hidup dengan bersama. DUGUIT telah berjasa dalam membuat konsepsi bahwa hukum pada hakikatnya merupakan hasil kenyataan-kenyataan sosial, yang tidak dimulai dengan konsepsi suatu konsepsi manusia sebagai individu dengan mengutamakan hak-haknya terhadap masyarakat, tetapi mulai dengan konsepsi bahwa manusia hidup ditengah-tengah masyarakat yang terikat dengan kepentingan-kepentingannya sendiri menurut aturan untuk turut serta dalam kehidupan bersama ¹.

Untuk menganalisis untuk mempelajari hukum secara mendalam membutuhkan metode tersendiri. Untuk mempelajari hakikat hukum, menurut Roscoe Pound (Sudjono, Dirjosisworo, 1983:9) dapat dilakukan melalui "*law in the books and law in action*", yaitu melalui apa yang tertulis dalam kitab undang-undang dan hukum yang ada dalam masyarakat sebagai fenomena social. Dalam kepastasaan ilmu hukum, dikenal beberapa metode pendekatan yang dapat digunakan dalam mempelajari hukum sebagai ilmu, yaitu sebagai berikut: 1. Metode idealis, yaitu yang berpangkal dari suatu pandangan bahwa hukum itu merupakan perwujudan nilai-nilai tertentu. Metode ini senantiasa mempertanyakan dan menguji keberadaan hukum dalam mewujudkan nilai-nilai dasar dari tujuan hukum. 2. Metode normatif-analisis, yaitu metode yang memandang hukum sebagai system aturan yang abstrak. Hukum dilihat sebagai institusi yang benar-benar otonom, dibicarakan sebagai subjek tersendiri, dan terlepas dari pengaruh lain. 3. Metode sosiologis, yaitu metode yang berasumsi dari pandangan bahwa hukum merupakan instrumen untuk mengatur kehidupan social masyarakat. Hukum dipandang sebagai fenomena social, sedangkan kemasyarakatan memengaruhi pembentukan, perkembangan, realita, serta efektifitas hukum dalam gerak kehidupan masyarakat. 4. Metode historis, yaitu metode yang mempelajari hukum berdasarkan sejarah hukum itu sendiri. Hukum dianalisis dari kajian bagaimana perkembangan hukum dan pranatanya yang pernah berlaku pada masa lampau, serta bagaimana perbedaannya hukum pada masa kini. 5. Metode sistematis, yaitu metode yang mempelajari hukum dengan memandangnya sebagai suatu sistem yang membawahi sub-sistem, seperti hukum pidana, hukum perdata, hukum acara, hukum tata Negara, dan sebagai suatu system yang saling terkait. 6. Metode komparatif, yaitu metode yang mempelajari hukum dengan membandingkan antara tata hukum yang berlaku disuatu Negara tertentu dengan tata hukum yang berlaku dinegara lain, baik hukum pada masa lalu, maupun hukum yang berlaku pada masa kini, berdasarkan pendekatan metode komparatif atau perbandingan, diketahui perbedaan dan persamaan hukum yang berlaku pada Negara-negera yang dikaji ².

Sebagai salah satu perbuatan manusia yang menyimpang dari norma pergaulan hidup manusia, kejahatan adalah merupakan masalah social yaitu masalah-masalah ditengah masyarakat sebab pelaku dan korbannya adalah anggota masyarakat.

¹BambangPoernomo. *Asas-AsasHukumPidana*.Yogyakarta: Ghalia Indonesia, hal. 18

² Dr. Marwan Mas, S.H., M.H. 2011. *PengantarIlmuHukum*. Edisi ke-2 . Bogor: Ghalia Indonesia, hal 4-5

Hal ini pula yang kemudian mempengaruhi semakin beragamnya motif kejahatan dan tindak pidana yang terjadi saat ini. Dan sekian banyak motif kejahatan dan tindakan kriminal yang dilakukan oleh begal.

Kejahatan terus bertambah dengan cara berbeda-beda bahkan dengan peralatan yang semakin canggih dan modern hingga kejahatan akan semakin meresahkan masyarakat saat ini. Masalah kejahatan merupakan masalah abadi dalam kehidupan manusia, karena ia berkembang sejalan dengan berkembangnya tingkat peradaban umat manusia yang semakin kompleks. Sejarah perkembangan manusia sampai saat ini ditandai oleh berbagai usaha manusia untuk mempertahankan kehidupannya, dimana kekerasan sebagai salah satu fenomena dalam usaha mencapai tujuan suatu kelompok tertentu dalam masyarakat atau tujuan yang bersifat perorangan untuk mempertahankan hidup tersebut.

Kejahatan diartikan sebagai pola tingkah laku yang merugikan masyarakat, baik secara fisik maupun materi, baik yang dirumuskan dalam hukum maupun tidak. Sebagai salah satu perbuatan manusia yang menyimpang dari norma pergaulan hidup manusia, kejahatan (begal) adalah merupakan masalah sosial, yaitu masalah-masalah ditengah masyarakat, sebab pelaku dan korbannya adalah anggota masyarakat juga.

Kompleksnya perkembangan zaman serta perubahan pandangan hidup yang terjadi disegala sendi kehidupan di era globalisasi seperti sekarang ini, secara tidak langsung menceritakan berbagai hal dalam kehidupan tersebut. Mulai dari hal yang positif dan negatif, serta munculnya berbagai pelanggaran bahkan kejahatan (kriminal) dalam masyarakat tersebut. Hal ini merupakan masalah yang harus segera mungkin untuk diselesaikan dan keamanan dalam masyarakat tetap terjaga dan terpelihara.

Dalam beberapa bulan terakhir ini, berita mengenai peningkatan kejahatan sosial kemasyarakatan terus semakin ramai, khususnya yang berkaitan dengan kejahatan begal motor. Kejahatan begal motor yang hampir secara serempak terjadi diberbagai daerah Indonesia pada umumnya terjadi di kota-besar, seperti Jakarta, Medan, Surabaya, Makassar dan lainnya. Bahkan di Kota Jakarta dan wilayah-wilayah sekitar Jabodetabek³ sebagai pusat kekuasaan dan penegakan hukum serta ekonomi, peningkatan kejahatan ini juga sangat tinggi.

Tingginya tingkat kejahatan begal ini mulai dirasakan sebagai fenomena sosial yang begitu mengguncang ditengah kurangnya jaminan keamanan masyarakat dan kepercayaan pada pemerintah. Namun demikian, kondisi masyarakat yang saat ini dalam kondisi anomi dimana banyak perilaku yang apatis terhadap sistem penegakan hukum, masyarakat tak lagi percaya dengan sistem hukum dan aparat penegak hukumnya. Polisi sudah tidak dianggap lagi sebagai pelindung dan pengayom dan mereka sering dianggap terlalu sering mengabaikan keinginan masyarakat yang membutuhkan pertolongan, sehingga masyarakat akhirnya memilih untuk

memakai hukum jalanan. Hal ini dapat terlihat dengan adanya tindakan main hakim sendiri yang dilakukan oleh masyarakat dengan cara menghakimi pelaku pembegalan motor secara langsung.

Kejahatan terus bertambah dengan cara berbeda-beda bahkan dengan peralatan yang semakin canggih dan modern hingga kejahatan akan semakin meresahkan masyarakat saat ini. Masalah kejahatan merupakan masalah abadi dalam kehidupan manusia, karena ia berkembang sejalan dengan berkembangnya tingkat peradaban umat manusia yang semakin kompleks. Sejarah perkembangan manusia sampai saat ini ditandai oleh berbagai usaha manusia untuk mempertahankan kehidupannya, dimana kekerasan sebagai salah satu fenomena dalam usaha mencapai tujuan suatu kelompok tertentu dalam masyarakat atau tujuan yang bersifat perorangan untuk mempertahankan hidup tersebut.

Kompleksnya perkembangan zaman serta perubahan pandangan hidup yang terjadi disegala sendi kehidupan di era globalisasi seperti sekarang ini, secara tidak langsung menceritakan berbagai hal dalam kehidupan tersebut. Mulai dari hal yang positif dan negatif, serta munculnya berbagai pelanggaran bahkan kejahatan (kriminal) dalam masyarakat tersebut. Hal ini merupakan masalah yang harus segera mungkin untuk diselesaikan dan keamanan dalam masyarakat tetap terjaga dan terpelihara.

Di Makassar, aksi pembegalan juga tidak kalah semaraknya disamping aksi tindak kriminal lainnya. Aksi begal di Kota Makassar biasanya dilakukan sebagai pencurian kalung emas korban atau pemalakan dengan menggunakan senjata tajam. Berdasarkan data Polsek Tamalate, Makassar, Sulawesi Selatan tercatat 1136 kasus pembegalan motor terlihat dari laporan masyarakat yang mengaku dibegal pada bulan april lalu. pada bulan 10-2018, terdata 1.186 kasus.

Terkhusus di kota Makassar gaya hidup remaja yang semakin beragam akibat pengaruh globalisasi juga turut mempengaruhi semakin banyaknya begal yang ada dikota Makassar . hal ini tentunya harus mendapat perhatian serius , karena jika kita melihat yang terjadi di kota Tangerang dan beberapa daerah di Pulau Jawa dari waktu ke waktu semakin banyak tindak pidana dan kejahatan yang dilakukan oleh begal yang ada akhirnya semakin meresahkan masyarakat, maka sebelum hal-hal tersebut semakin banyak terjadi diwilayah kota Makassar harus segera ditemukan solusi efektif guna pemberantasannya.

.....Pemisah Halaman.....

2. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dimaksudkan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Penelitian kualitatif ini memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipasi. Peneliti ini berusaha memberikan gambaran dan penjelasan mengenai fenomena pencurian/pembegalan oleh anggota kelompok kejahatan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus. Studi kasus ialah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa dan aktifitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut⁴.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Polsek Tamalate, Kec. Tamalate.

C. Deskripsi Fokus

Dalam metode penelitian Kualitatif, peneliti memilih lokasi di Polsek Tamalate, jl. Danau Tj. Bunga, Maccini Sombala, kecamatan Tamalate, Kota Makassar. No tlpn ; 0411-871110. Tanpa adanya fokus penelitian, peneliti akan terjebak oleh banyaknya data yang diperoleh dilapangan. Oleh karena itu, fokus penelitian akan berperan penting dalam mengarahkan peneliti. Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian adalah pandangan sosiologi hukum atas meningkatnya kejahatan begal yang meresahkan masyarakat Kota Makassar. Adapun aspek-aspek dalam penelitian sebagai berikut:

1. Latar belakang terjadinya tindak pidana kejahatan pembegalan oleh anggota kelompok kejahatan, dapat dilihat dari berbagai faktor sebagai berikut:
 - a. Lingkungan dan tempat tinggal pelaku
 - b. Keadaan ekonomi pelaku maupun keluarganya
 - c. Tingkat pendidikan
 - d. Keadaan keluarga
 - e. Kondisi fisik/jiwa pelaku kejahatan
2. Upaya pihak terkait untuk mencegah, menangani dan menaggulangi tindak pidana kejahatan pembegalan oleh pelaku dalam hal ini :
 - a. Pemerintah daerah kota Makassar
 - b. Kepolisian Resor Makassar
 - c. Keluarga pelaku pembegalan

D. Tahap-Tahap Kegiatan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua tahap penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Tahap Perencanaan

Adapun langkah-langkah penelitian yang termasuk dalam tahap perencanaan yaitu sebagai berikut:

- a. Penentuan atau pemilihan masalah
- b. Mengadakan studi pendahuluan
- c. Perumusan masalah

⁴Mudjia Rahardjo, *Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya*, (Malang:Program Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrhaim Malang, 2017) hlmn 3.

- d. Latar belakang
 - e. Tujuan dan manfaat penelitian
 - f. Tinjauan pustaka dan kerangka konsep
 - g. Perumusan metode penelitian
2. Tahap Pelaksanaan
- Adapun langkah-langkah dalam tahap pelaksanaan yang harus dilakukan adalah:
- a. Pengumpulan data
 - b. Pengelolahan data
 - c. Analisis data
 - d. Penafsiran hasil analisis

Kegiatan selanjutnya adalah tugas lapangan dalam rangka mengumpulkan data untuk kemudia di proses. Proses ini meliputi data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari berbagai sumber *literature* yang berhubungan dengan masalah yang dibahas. Data dapat diperoleh antara lain melalui buku-buku, media cetak, media elektronik, tulisan, makalah serta pendapat ahli hukum.

E. Instrumen Penelitian

Dalam mengumpulkan data-data penulis membutuhkan alat bantu (instrumen Penelitian). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat bantu sebagai berikut:

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman ini disusun tidak hanya berdasarkan tujuan penelitian, tetapi juga berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

2. Pedoman Observasi

pedoman observasi digunakan agar peneliti dapat melakukan pengamatan sesuai dengan tujuan penelitian.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam melakukan penelitian baik penelitian lapangan maupun penelitian kepustakaan sebagai berikut :

1. Teknik wawancara yaitu pengumpulan data secara langsung melalui tanya jawab yang dilakukan terhadap beberapa penyidik kepolisian di Polsek Tamalate

2. Tahap Penulisan Laporan Penelitian

Penulisan pelaporan merupakan tahap akhir dari rangkaian proses penelitian. Tahapan ini yaitu membuat laporan mengenai hasil penelitian secara tertulis. Laporan secara tertulis perlu dibuat agar peneliti dapat mengkomunikasikan hasil peneliti kepada pembaca

G. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang penulis digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 (dua) macam, yaitu :

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara dengan mengambil sampel menggunakan teknik *non-probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang/kesempatan bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk menjadi sampel. Teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling* . *Purposive*

sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu⁵. Dalam hal ini wawancara dilakukan kepada pelaku tindak pidana kemudian pihak terkait yakni kepolisian Polsek Tamalate Makassar.

2. Teknik dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan hasil dokumentasi dan catatan-catatan selama melakukan penelitian di Polsek Tamalate.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data penelitian, biasanya ditekankan pada uji validitas dan realibilitas. Dalam penelitian, kriteria utama terhadap hasil penelitian adalah valid, reliable dan obyektif. Validitas merupakan derajat ketetapan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data yang dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa benaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung dengan konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya. Hal ini dikarenakan menurut penelitian kualitatif suatu realitas itu bersifat mejemuk/ganda, dinamis/selalu berubah, sehingga tidak konsisten dan berulang seperti semula.

I. Analisis Data

Data dapat di peroleh selama proses penelitian dalam bentuk data primer maupun sekunder dianalisis secara kualitatif kemudian disajikan secara dekriptif yaitu mejelaskan, menguraikan dan menggambarkan sesuai dengan permasalahan yang erat kaitannya dengan penelitiab yang dilakukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Latar Belakang Terjadinya Begal di Kota Makassar

Sebagai salah satu perbuatan manusia yang menyimpang dari norma pergaulan hidup manusia, kejahatan adalah merupakan masalah social yaitu masalah-masalah ditengah masyarakat sebab pelaku dan korbannya adalah anggota masyarakat.

Terkhusus di kota Makassar gaya hidup remaja yang semakin beragam akibat pengaruh globalisasi juga turut mempengaruhi semakin banyaknya begal yang ada dikota Makassar . hal ini tentunya harus mendapat perhatian serius.

Tabel 1. Data korban begal pada tahun 2018 di Polsek Tamalate

⁵Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlmn 219

No	Kategori Korban	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	Meninggal dunia	-	
2	Luka berat	73	
3	Luka ringan	597	
	Total	670	

Sumber : Polsek Tamalate

Berdasarkan data yang diperoleh oleh polsek Tamalate, tercatat bahwa yang meninggal dunia tidak ada, luka berat terhitung 73 orang dan luka ringan 597 orang, dapat disimpulkan bahwa, seorang yang menjalankan aksi kejahatan begal dengan membawa senjata tajam hanyalah sebuah ancaman bagi seorang yang melakukannya agar korban terlihat takut. Selanjutnya seorang yang terkena luka berat biasanya dikarenakan karena ada perlawanan (bela diri) antara korban dan pelaku kejahatan begal.

Berdasarkan data jumlah korban begal 2018, mengalami peningkatan dari bulan ke bulan pada bulan januari-ferbruari tercatat 141-240 kasus, bulan maret-april tercatat 358-492 kasus, bulan mei-juni tercatat 622-727 kasus, juli-agustus tercatat 857-997 kasus, dan bulan september-oktober tercatat 1136-1186 kasus. Jumlah korban yang meninggal dunia tidak ada, luka berat 73 orang dan luka ringan 597 orang. Tetapi banyak kasus yang tidak ditindaklanjuti, hanya data yang dicantumkan diatas adalah data yang ditindaklanjuti. Dalam penelitian ini terkhusus membahas mengenai pelaku begal, berikut data usia pelaku begal.

Tabel 2. Usia Pelaku Begal pada tahun 2018 di LaPas Klas 1 Makassar

No	Usia Pelaku	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	14-19	19	
2	20-25	32	
3	26-31	11	
4	32-37	4	
5	38-43	8	
6	44-48	2	
	Total	76	

Sumber : Lembaga Pemasyarakatan Klas 1 Makassar

Berdasarkan data dan jumlah usia pelaku di Lembaga Pemasyarakatan Klas 1 Makassar, dapat dilihat bahwa pelaku begal rata-rata adalah seorang remaja, yakni dengan usia 14-19 tahun tercatat 19 orang, 20-25 tercatat 32 orang, 26-31 tercatat 11 orang, 32-37 tercatat 4 orang, 38-43 tercatat 8 orang dan usia 44-48 tahun tercatat 2 orang, jumlah keseluruhannya adalah 76 orang⁶.

Memberantas pembegalan yang marak terjadi di Kota Makassar tidak hanya dengan menangkap para pelaku kejahatan. Namun, harus dilihat apa akar permasalahan dari perilaku kejahatan yang sedang meresahkan masyarakat tersebut. Dalam memberantas atau menghilangkan pembegalan pemerintah harus memecahkan akar masalah yang terjadi. Dikarenakan pelaku tindakan pembegalan yang rata-rata anak muda tersebut ialah anak muda yang tidak memiliki pekerjaan tetapi berkeinginan memiliki sesuatu barang. Tabel 3. Daerah Asal Pelaku Begal

⁶Sumber, Lembaga Pemasyarakatan Klas 1 Makassar

No	Daerah Asal	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	Makassar	42	
2	Gowa -Sungguminasa	13	
3	Takalar	4	
4	Jeneponto	2	
5	Bantaeng -Bulukumba	3	
6	Lain-lain	12	
	Total	76	

Sumber : Lembaga Pemasarakatan Klas 1 Makassar

Berdasarkan data tersebut bahwa pelaku begal mayoritas berasal dari Kota Makassar. Sedangkan di Gowa-Sungguminasa tercatat 13 orang, Takalar 4 orang, Jeneponto 2 orang, Bantaeng-Bulukumba 3 orang dan daerah lainnya tercatat 12 orang, sedangkan Makassar sendiri tercatat sampai 42 orang.⁷

Terkhusus di kota Makassar gaya hidup remaja yang semakin beragam akibat pengaruh globalisasi juga turut mempengaruhi semakin banyaknya begal yang ada di kota Makassar. hal ini tentunya harus mendapat perhatian serius, karena jika kita melihat yang terjadi di kota Tangerang dan beberapa daerah di Pulau Jawa dari waktu ke waktu semakin banyak tindak pidana dan kejahatan yang dilakukan oleh begal yang ada akhirnya semakin meresahkan masyarakat, maka sebelum hal-hal tersebut semakin banyak terjadi di wilayah kota Makassar harus segera ditemukan solusi efektif guna pemberantasannya.

Tabel 4. Pekerjaan Pelaku Begal

No	Pekerjaan Pelaku Begal	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	Wiraswasta	27	35.5%
2	Pengangguran	36	47.4%
3	Ojek	2	3.9%
4	Montir	1	2.7%

⁷Sumber : Lembaga Pemasarakatan Klas 1 Makassar

5	Lain-lain	10	10.5%
	Total	76	100%

Sumber : Lembaga Pemasyarakatan Klas 1 Makassar

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat bahwa pekerjaan yang paling dominan adalah pengangguran. Penulis menyimpulkan bahwa dengan banyaknya yang pengangguran dapat mengakibatkan aksi kejahatan dimana-mana karna ingin memiliki tapi tidak ingin bekerja, begitulah pemikiran instan yang dipikirkan oleh para pelaku untuk mendapatkan barang tetapi melalui tindak kejahatan. Tidak hanya itu, yang memiliki pekerjaan pun yang bisa menghasilkan pendapatan dari pekerjaannya pun memiliki pemikiran yang sama untuk mendapatkan barang melalui tindak kejahatan, dengan kemungkinan besar pendapatan yang di dapatnya kurang atau kebutuhannya hidup yang terlalu tinggi. Berikut dibawah ini adalah data tingkat pendidikan para pelaku begal.

Tabel 5. Tingkat Pendidikan Pelaku Begal

No	Tingkat pendidikan	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	SD	3	
2	SMP	16	
3	SMA	21	
4	Tidak Sekolah	2	
	Total	42	

Sumber : Lembaga Pemasyarakatan Klas 1 Makassar

Berdasarkan data tingkat pendidikan para pelaku begal yang didapatkan oleh penulis bahwa rata-rata yang menjadi pelaku kejahatan adalah orang yang putus sekolah dan rata-ratanya adalag seorang remaja. Tingginya tingkat kejahatan begal ini mulai dirasakan sebagai fenomena sosial yang begitu mengguncang ditengah kurangnya jaminan keamanan masyarakat dan kepercayaan pada pemerintah.

Tabel 6. Kehidupan rumah tangga pelaku begal

No	Kehidupan Rumah Tangga	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	Baik	12	
2	Kurang baik	17	
3	Tidak baik	21	
	Total	50	

Sumber : Lembaga Pemasyarakatan Klas 1 Makassar

Berdasarkan tabel diatas, seorang yang melakukan kekerasan terhadap masyarakat atau melakukan kejahatan dijalan adalah seorang yang mempunyai masalah terhadap keluarganya, baik itu dalam masalah ekonomi maupun masalah pribadi. Dan inilah yang menyebabkan mereka melakukan hal yang tidak sepatasnya mereka lakukan, karena hubungan keluarganya terjalin tidak baik, akibatnya sangat kurang perhatian untuk mereka yang melakukan kejahatan. Adapun hubungan keluarganya baik bahkan terhormat tetapi akibat pergaulan yang sangat bebas membuat para pelaku terpengaruh dalam tindakan yang kurang baik.

Tabel 7 Peristiwa begal di Lembaga Pemasyarakatan Klas 1 Makassar

No	Peristiwa begal	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	Hertasning	21	
2	Gowa	16	
3	Sungguminasa	4	
4	Samata	7	
5	Alauddin	18	
6	Lain-lain	10	
	Total	76	

Jika diperhatikan data tersebut, pelaku begal melakukan aksinya diberbagai di berbagai tempat, bahkan sudah ada yang belasan daerah. Namun tempat yang paling sering ditarget oleh pelaku begal adalah tempat yang sepi jika sudah larut malam, bahkan disiang hari pun mereka menjalankan aksinya jika mendapat kesempatan. Kejahatan begal yang semakin marak di kota Makassar dan sekitarnya, membuat masyarakat resah dan lebih harus berhati-hati, karena pelaku begal biasanya tidak beraksi dengan tangan kosong melainkan membawa senjata-senjata tajam seperti, busur, badik, pedang dan sebgainya.

Lebih lanjut untuk melihat latar belakang pelaku kejahatan tersebut, penulis juga melakukan penelitian bersama tiga tahanan di Lembaga Pemasyarakatan dalam kasus pembegalan yakni sebagai berikut:

1. M. TJ (16 tahun)

Ditangkap pada saat melakukan aksinya bersama 10 orang temannya dikawasan hertasning. Yang saat ini 8 orang sudah tertangkap dan 2 lainnya masih DPO. TJ melakukan aksinya pada pukul 01.00 malam dengan membawa benda tajam yaitu busur (kecil) dan badik adapun target yang dikejar seorang TJ dan teman-temannya adalah sebuah Smartphone dan uang tunai. Pengakuan TJ ini dikarenakan tidak ada niat tetapi ada kesempatan dan pertamakali melakukannya, korbannya dalam sekali melakukan terdapat tiga orang. TJ adalah seorang pelajar di Sekolah Menengah Kejuruan dan duduk dikelas 3. Orang tua TJ juga masih hidup dan bekerja sebagai wiraswata. TJ memiliki empat saudara kandung yang masih hidup dan TJ adalah anak ke-3. TJ sendiri juga sadar bahwa apa yang dilakukannya adalah sebuah kesalahan yang besar namun apa boleh buat jika pergaulan yang membuat TJ dapat menimbulkan dirinya sendiri berada dalam LaPas dan dijatuhkan pasal 365 KUHP.⁸

1. DS (26 tahun)

DS tertangkap karna temannya yang memberitahukan pihak kepolisian tempat DS tinggal. DS adalah seorang montir di sebuah bengkel yang berada dikota Makassar. DS mengaku bahwa sudah tiga kali melakukan aksi kejahatan yang disebabkan oleh faktor keluarga dan ekonomi. DS mengaku bahwa penghasilan dari hasil kerjanya tidak cukup untuk kebutuhan keluarga kecilnya sehari-hari, DS pun punya banyak teman yang suka memberi saran untuk melakukan kejahatan. Lokasi yang ditergetkan oleh DS untuk memulai aksinya adalah di Hertasning dan dia melakukan aksinya pada pukul 21.00 malam, lokasi selanjutnya adalah daerah Gowa (jembatan kembar) yang pada saat itu DS mengaku jalannya sepi dan memulai aksinya pada pukul 12.00 siang. DS melakukan aksinya dengan rekannya yang saat ini juga dalam penanganan. DS dan temannya mengaku bahwa yang diincar oleh korbannya adalah sebuah smartphone, camera dan uang tunai. Selama DS melakukan aksinya belum ada korban jiwa tetapi ada yang luka ringan di akibatkan jatuh dari kendaraan karena DS mengancam korbannya memakai pedang dan DS sudah melakukan aksinya selama satu tahun terakhir. DS dan temannya juga hoby minum minuman keras (miras). Dan hingga saat ini DS dijatuhkan pasal 170 dan 365 KUHP.⁹

2. MT (35 tahun)

MT adalah seorang yang bekerja sebagai ojek di sekiran sebuah kampus yang berada di kota Makassar. MT mengaku bahwa kelakuan yang dilakukannya adalah hal yang paling buruk hingga membuat korbannya luka berat sampai melakukan kekerasan atau penganiayaan terhadap korbannya. MT juga mengaku bahwa dia mengincar sebuah

⁸TJ, wawancara Senin 14 januari 2019 Di Lembaga Pemasyarakatan Klas 1 Makassar

⁹DS, wawancara Kamis 31 januari 2019 di Lembaga Pemasyarakatan Klas 1 Makassar

smartphone, uang tunai, dan sepeda motor milik korban, dia melakukan hal ini pertama kali dalam hidupnya yang dikarenakan pengaruh lingkungan yang sangat buruk. MT sering melakukan aksinya di Sungguminasa dan di sebuah kampus yang ada di kota Makassar. MT melakukan aksinya sendiri tanpa ada seorang teman atau rekannya, saat beraksi MT membawa sebuah Pedang untuk mengancam atau melumpuhkan korbannya hingga luka berat. Hingga kini MT dalam penanganan khusus karena MT mempunyai riwayat penyakit. MT dikenakan pasal 351, 363 dan 365.¹⁰

Dari data tersebut diatas dapat dilihat bahwa alasan melakukan kejahatan begal dikarenakan oleh faktor ekonomi, keluarga, bahkan pergaulan. Selain faktor tersebut diatas, latar belakang seorang pelaku begal melakukan kejahatan adalah :

1. Rendahnya tingkat pendidikan atau putus sekolah
2. Lingkungan
3. Keluarga
4. Ekonomi
5. Kondisi Fisik

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis, ada cacat fisik atau kelainan mental yang diderita oleh pelaku dalam kondisi yang tidak baik. Selain dari kondisi kesehatan ada juga kondisi yang kurang dalam pelaku yaitu kejiwaannya.

Dari pernyataan TJ, DS dan MT dapat disimpulkan bahwa diantara berbagai faktor yang dapat memungkinkan untuk melakukan tindak kejahatan, faktor yang mendominasi adalah faktor putus sekolah dari segi pendidikan, kurangnya kedekatan dengan keluarga, faktor lingkungan bergaul dan faktor ekonomi.

2. Upaya Pencegahan, Penanganan dan Penanggulangan yang Dilakukan Oleh Pihak Terkait Dalam Kasus Begal di Kota Makassar

Beberapa pihak terkait dalam kasus kejahatan begal untuk melakukan upaya pencegahan, penanganan dan penanggulangan sebagai berikut.

1. Kepolisian Sektor Tamalate

Terkait kasus kejahatan begal, pihak kepolisian terus mengupayakan untuk meminimalisir hal tersebut. Salah satu upaya pencegahan yang dilakukan adalah sosialisasi dan CIPKON (cipta kondisi) dan penyuluhan yang sifatnya langsung menyentuh masyarakat dengan semua unsur terkait secara menyeluruh, dengan melihat kondisi masyarakat yang bersangkutan dengan memanfaatkan potensi yang ada sehingga dapat menekan Dalam hal penanggulangan agar kejahatan serupa tidak terulang kembali , dikepolisian hanya mengupayakan jalan untuk pemaksimalan upaya pencegahan seperti sosialisasi. Adapun pelaku yang mengulangi perbuatannya, proses hukumnya pun tetap sama dikepolisian apabila unsur kejahatan terpenuhi kemudian dilakukan penyelidikan lalu berkasnya dilimpahkan kepengadilan .

¹⁰MT, wawancara Kamis 31 januari 2019 di Lembaga Pemasarakatan Klas 1 Makassar

2. Lembaga Pemasyarakatan Klas 1 Makassar

Lembaga Pemasyarakatan Klas 1 Makassar merupakan Unit Pelaksanaan Teknis dibawah Direktorat Jendral Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Penghuni Lembaga Pemasyarakatan bisa narapidana (napi) atau Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) bisa juga yang statusnya masih tahanan, maksudnya orang tersebut masih berada dalam proses peradilan dan belum ditentukan bersalah atau tidak oleh hakim. Seperti yang di ungkapkan oleh bapak Sony Sopyan, Bc.IP,S.Sos,M.Si selaku Kepala Bidang Pembinaan Narapidana

4. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah diuraikan secara menyeluruh mengenai analisis hukum tentang begal di kota Makassar, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Latar belakang seseorang melakukan kejahatan begal dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, ekonomi, tingkat pendidikan , keluarga dan kondisi fisik. Diantara berbagai faktor tersebut faktor lingkunganlah yang mendominasi untuk melakukan kejahatan begal, setelah itu faktor keluarga, ekonomi, kemudian tingkat pendidikan.
2. Upaya pencegahan terhadap kejahatan begal oleh kepolisian dengan melakukan patroli rutin, sosialisasi kemasyarakatan dan berbagai instansi seperti sekolah, selain itu juga memberikan pengetahuan hukum mengenai begal. Sedangkan keluarga dapat mengambil peran dalam menciptakan keluarga yang harmonis, memberikan kasih sayang, perhatian dan kontrol terhadap keluarga ataupun anak serta memberikan contoh penerapan dan penanaman nilai-nilai agama yang mendalam.

B. Saran

Sehubungan dengan kesimpulan yang disebutkan diatas maka dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Aparat penegak hukum dan penanganan kasus begal, harus mejalankan secara menyelurusetiap prosedur yang telah ditentukan oleh dalam BAB XXII Pencurian dengan pasal 362, 363, 365.
2. Orangtua perlu memberikan kasih sayang kepada anak atau keluarganya dan menanamkan nilai-nilai agama yang mendalam serta memberi contoh yang baik dan mengupayakan terciptanya lingkungan keluarga yang harmonis bagi keluarga.
3. Pemerintah kota Makassar perlu memberikan perhatian bagi anak-anak yang putus sekolah, serta menambah lapangan kerja untuk yang pengangguran dan mengupayakan pemaksimalan pelaksanaan wajib belajar 12 (dua belas tahun) bai seluruh anak dikota makassar

5. DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

- Bambang Poernomo. *Asas-Asas Hukum Pidana*. Yogyakarta: Ghalia Indonesia, hal. 18.
- Dr. Marwan Mas, S.H., M.H. 2011. *Pengantar Ilmu Hukum*. Edisi ke-2 . Bogor: Ghalia Indonesia, hal 4-5
- Muhammad Mustofa. 2012, *Metodologi Penelitian Kriminologi*. Revisi ke-3. Jakarta: Predanamedia Group, hal 3
- Frank E. Hagon. 2013. *Pengantar Kriminologi (Teori, Metode, dan Perilaku Kriminal)*. Edisi ke-7. Jakarta: Kencana, hal 22
- Topo Santoso, S.H, MH. dan Eva Achjani Zulea, SH. 2001. “*Kriminologi*”. Edisi ke-1. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada. Hal 9
- Prof. Dr. H. Romli Atsasmita, SH., LL.M. 1992. *Teori dan Kapita Selekta Kriminologi*. Edisi ke-1. Bandung. PT Revika Aditama, hal 3
- Stolley, K S., *The Basics of Sociology (Basics of the social sciences)*, Greenwood Press, USA
- Sudarsono, 1990, *Kenakalan Remaja Prevensi Rehabilitas dan Sosiologi*, Rineka Cipta, Jakarta, hlm.125.
- Lihat Macdonald dalam Stolley, K S., *The Basics of Sociology (Basics of the social sciences)*, Greenwood Press, USA, hal. 19
- Satjipto Rahardjo, *Biarkan Hukum Mengalir*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2007, hal. 133.
- Mudjia Rahardjo, *Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya*, (Malang: Program Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017) hlmn 3.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlmn 219

2. Internet

- <http://sosbud.kompasiana.com/2015/03/08/menyingkap-fenomena-teror-begal-motor-di-jakarta-dalam-pandangan-teori-sosial-kritis-sebuah-pengantar-728571.html> , diakses 15 oktober 2018
- <http://www.republika.co.id/berita/koran/fokus-publik/15/03/06/nksaa3-begal-bikin-warga-anomi> ., diakses 15 oktober 2018
- <http://www.republika.co.id/berita/koran/fokus-publik/15/03/06/nksaa3-begal-bikin-warga-anomi> ., diakses 15 oktober 2018

<http://metro.news.viva.co.id/news/read/596050-begal-pasar-minggu-dikeroyok-sadis>,
diakses 15 oktober 2018

<http://news.detik.com/read/2015/03/13/115329/2857892/10/satu-lagi-begal-ditembak-polisi-di-makassar?nd771104bcj>, diakses 15 oktober 2018

<http://poskotanews.com/2015/03/12/fenomena-begal-masalah-sosial/>

<http://kbbi.web.id/begal> diakses 15 oktober 2018

<http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/17797>